

## **DAKWAH DI TENGAH KERAGAMAN DAN PERBEDAAN UMAT ISLAM**

**Oleh : Maqbul Arib**

Kementerian Agama

Kabupaten Barru

maqbul\_arib@gmail.com

### **Abstract;**

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Pluralisme itu *given*, sementara konflik adalah sesuatu yang *inherent* di dalamnya. Pertanyaan selanjutnya bagaimana mengelola pluralitas dan konflik yang ada sehingga menjadi sebuah energi sosial bagi penciptaan tatanan bangsa yang lebih baik. Jawabannya tentu panjang dengan melibatkan pengkajian seluruh faktor yang ada. Akan tetapi terkait dengan kajian ini (memahami pluralitas), ternyata menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada di sekitar kita secara apatis dan pasif. Memahami pluralisme seharusnya melibatkan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan bagaiannya, perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri. Oleh karena itu dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam dunia yang plural seperti ini, maka model dakwah Islamiah akan lebih bermakna (*meaningfull*) jika dilakukan dengan melibatkan kerjasama dengan semua pihak termasuk mereka yang berada di luar Islam. Dengan demikian, pluralitas, keragaman atau kemajemukan yang telah menjadi keniscayaan ini dapat dimanfaatkan sebagai "energi sosial" guna mengawal dan menetralsisir problematika umat manusia.

### **Kata Kunci:**

**Dakwah, Keragaman, Perbedaan**

The term pluralism itself is actually the long term these days increasingly get the full attention of everyone. Said to be a long term because of the discussion of plurality is further elaborated by the thinkers of Greek philosophy is conceptually with a variety of alternatives to solve it. Thinkers are defining a plurality of differently complete with a variety of solutions to the plurality of bids. Pluralism was given, while the inherent conflict is something in it. The next question is how

to manage plurality and conflicts that exist so that it becomes a social energy for the creation of the order of a better nation. The answer of course involves the assessment of the entire length of the existing factors. However, associated with this study (understanding plurality), turns out to maintain harmony is not enough just to understand the diversity that exists around us are apathetic and passive. Understanding pluralism should involve themselves in a pluralist attitude anyway. An empathetic attitude, honest and fair to put this part, the differences in place, namely with respect for, understanding and acknowledging the existence of others, as well as respect and acknowledge the existence of yourself. Therefore, by utilizing the potential that exists in a pluralistic world like this, then the model will be more meaningful Islamic da'wah (meaningfull) if done in cooperation with all parties involved, including those who are outside of Islam. Thus, plurality, diversity or pluralism that has become a necessity these can be used as a "social energy" to oversee and neutralize problems of mankind.

**Keywords:**  
**Da'wa, Diversity, Difference**

## **PENDAHULUAN**

### *Latar Belakang Masalah*

Dalam satu dasawarsa terakhir, beberapa tragedi kemanusiaan yang memilukan sekaligus mengkhawatirkan berlangsung silih berganti di Negara kita<sup>1</sup>. Serentetan peristiwa kerusuhan sosial (*riots*) itu telah membelalakkan mata semua orang tentang apa yang sedang terjadi di negara yang dulunya dikenal damai dan '*bersahabat*' ini. Konflik sosial yang sejatinya merupakan bagian dari *a dinamic chance* dan karenanya bersifat positif demikian menurut Lewis Coser<sup>2</sup> telah berubah menjadi amuk massa yang *beringas* yang sulit diprediksi kapan berakhirnya.<sup>3</sup>Tidak hanya eskalasi konflik yang kian bertambah, sifat konflik pun berkembang tidak hanya horizontal tetapi juga vertikal.

Banyak orang susah mencari penyebab dari semua ini. Kerumitan mengurai penyebab konflik yang seakan mendadak merebak di hampir semua tempat di tanah air berbuntut pada ketidakmampuan menemukan formula jitu bagi sebuah resolusi konflik yang manjur. Sesuai dengan bentuk, jenis dan eskalasi konflik yang memang beragam, beragam pula faktor penyebabnya. Penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir. Kendati acap terlihat di lapangan bahwa konflik yang ada kerap menggunakan simbol-simbol agama misalnya pembakaran dan perusakan tempat-tempat ibadah, penyerangan dan pembunuhan terhadap penganut agama tertentu, namun pertentangan agama dan etnis ternyata hanyalah faktor ikutan saja dari penyebab konflik yang lebih kompleks dengan latar belakang sosial, ekonomi dan politik yang pekat.

Meskipun demikian, tidak ada salahnya (bahkan teramat penting untuk diabaikan) bagi umat beragama untuk mengkaji dan menemukan cara yang efektif bagi

penghayatan, pengamalan sekaligus penyebaran ajaran agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural ini. Ada beberapa alasan mengapa aktifitas demikian terasa penting untuk dilakukan. Hal ini: karena agama-disebabkan sempitnya pemahaman para pemeluknya secara potensial memang berpeluang menyulut konflik. Maka wajar jika banyak ilmuwan sekuler yang mengatakan bahwa agama adalah biang kerusuhan.<sup>4</sup> Tampaknya sinyal elemen seperti ini terkesan berlebihan dan cenderung menghakimi. Tetapi satu hal yang pasti, sebagaimana sering kita dengar dalam tesis lama dalam ilmu-ilmu sosial, bahwa agama selain menjadi faktor pemersatu sosial, juga berpeluang menjadi unsur konflik. Dua unsur yang tak terpisahkan yang oleh Schimmel diibaratkan seperti sisi mata uang yang sama dalam proses kohesi dan konsensus.

#### *Rumusan Masalah*

Bertolak dari paparan di atas, maka terdapat hal-hal penting-mendesak untuk lebih serius dikaji antara lain; pluralitas masyarakat berikut potensi konflik yang menyertainya, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran serta sistem penyebaran agama atau yang dalam Islam terkenal dengan istilah "*al-dakwah*". Pemahaman yang benar terhadap semua persoalan ini pada gilirannya akan sangat bermanfaat sebagai salah satu upaya meretas problem hubungan antar umat beragama di Indonesia yang hari-hari ini yang sering terkoyak.

## **PEMBAHASAN**

### *Memahami Keragaman Umat*

Identik dengan istilah 'pluralisme' yang berarti 'beragam', pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa berbagai hal. keberbagaian atau banyak. Oleh karenanya sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.<sup>5</sup>

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles.<sup>6</sup> Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia.

Sebelum pertimbangan-pertimbangan atau *interest-interest* yang bersifat politis, ideologis dan ekonomis menyertai kehidupan seseorang, dalam kehidupan praktis sehari-hari, umat manusia telah menjalani kehidupan yang pluralistik secara alamiah dan wajar-wajar saja. Kehidupan mengalir apa adanya tanpa ada prasangka dan perhitungan-

perhitungan lain yang lebih rumit. Persoalan menyeruak ketika berbagai kepentingan dan pertimbangan tadi menempel dalam pola interaksi antar manusia. Apalagi jika kepentingan yang disebut di atas lebih menonjol, maka gesekan dan konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan.

Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang sering disebut sebagai bangsa paling majemuk di dunia. Di negara dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, berdiam tidak kurang dari 300 etnis dengan identitas kulturalnya masing-masing, lebih dari 250 bahasa dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama di anut. Kendati demikian kehidupan berjalan apa adanya selama bertahun-tahun. Orang dengan suku berbeda dapat hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan kepercayaan. Gesekan dan konflik memang kerap terjadi kerana memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat, namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat pendukung tak mampu menyikapi dan mengelola segala perbedaan dan konflik yang ada menjadi "energi sosial" bagi pemenuhan kepentingan bersama.

Konflik sendiri sebagaimana dipaparkan di bagian lain tulisan ini, merupakan keniscayaan. Keberadaannya senantiasa mengiringi masyarakat plural. Hampir tidak mungkin sebuah masyarakat yang plural tak terlibat dan mengalami konflik. Konflik di sini memang tidak identik dengan kerusuhan dan pertikaian. Konflik bisa saja tidak muncul di permukaan, karena diredam sebagaimana selama ini efektif dimainkan oleh rezim pemerintah Orde Baru, tetapi keberadaannya tak akan hilang sama sekali. Jika keadaan memungkinkan konflik terselubung (*Hidden conflict*) itu akan meledak seperti saat ini. Dengan kata lain, akibat tersumbatnya konflik secara tidak proporsional maka akan lahir konflik yang destruktif dan berpotensi disintegratif bagi kelangsungan sebuah bangsa.

Jika pluralisme itu *given*, sementara konflik adalah sesuatu yang *inhern* di dalamnya. Pertanyaan selanjutnya bagaimana mengelola pluralitas dan konflik yang ada sehingga menjadi sebuah energi sosial bagi penciptaan tatanan bangsa yang lebih baik. Jawabannya tentu panjang dengan melibatkan pengkajian seluruh faktor yang ada. Akan tetapi terkait dengan kajian ini (memahami pluralitas), ternyata menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada di sekitar kita secara apatis dan pasif. Memahami pluralisme seharusnya melibatkan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan bagaian, perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.

Demikian juga dalam menyikapi pluralisme beragama. Sikap yang seyogyanya dilakukan seseorang adalah dengan memahami dan menilai "agama" lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Alwi Shihab memberi gambaran cukup baik dalam mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, "Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan

saja mengakui keberadaan dan hak orang lain”, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.<sup>7</sup> Melalui pemahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Toleransi yang dimaksud tentu saja bukan toleransi negatif (*negatif tolerance*) sebagaimana yang dulu-dulu sering terjadi, tetapi toleransi yang benar adalah toleransi positif (*positive tolerance*). Sikap toleran yang disebut pertama adalah sikap toleransi semu dan penuh dengan kepura-puraan. Toleransi jenis pertama ini menganjurkan seseorang untuk tidak menonjolkan agamanya di hadapan orang yang beragama lain. Jika Anda Kristen, maka jangan menonjol-nonjolkan ke-Kristenan Anda di hadapan orang Muslim, demikian pula sebaliknya. Sementara toleransi yang tersebut kedua adalah toleransi yang sesungguhnya, yang mengajak setiap umat beragama untuk jujur mengakui dan mengekspresikan keberagamaannya tanpa ditutup-tutupi. Dengan demikian identitas masing-masing umat beragama tidak tereliminasi, bahkan masing-masing agama dengan bebas dapat mengembangkannya. Inilah toleransi yang dulu pernah dianjurkan oleh Kuntowijoyo.<sup>8</sup>

Meskipun konsep toleransi positif seperti di atas terbilang konsep lama, tetapi implementasinya bukanlah perkara mudah. Sebuah survey *mutakhir* yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta terhadap Sikap Komunitas Pendidikan Islam dan Toleransi dan Pluralisme memperlihatkan beberapa gambaran yang cukup mengkhawatirkan. Survey yang dilakukan di awal tahun 2006 ini secara umum menunjukkan bahwa komunitas pendidikan Islam Indonesia memperlihatkan sikap kurang bahkan tidak toleran.<sup>9</sup> Hal ini bisa dilihat dari besarnya responden (85,7%) yang tidak setuju anggota keluarganya menikah dengan non-muslim, anggota keluarga boleh menikah dengan non muslim, asal masuk Islam lebih dulu (88%). Sementara terhadap pertanyaan; dibanding umat lain, umat Islam adalah sebaik-baik umat sebanyak 92,5% karenanya non-Islam harus masuk agama Islam (58,7%). Tidak boleh mengucapkan salam "*Assalamualaikum*" dan selamat hari natal ("selamat natal") kepada non-Muslim (73,5%) dan setiap Muslim berkewajiban mendakwahkan agamanya kepada orang-orang non muslim (73%).<sup>10</sup> Adanya fakta seperti ini tentu merupakan sesuatu sangat memprihatinkan karena hal ini terjadi di komunitas pendidikan agama Islam. Artinya jika komunitas pendidikan saja sebagai bagian dari transmisi ajaran Islam menunjukkan sikap demikian, maka bisa dibayangkan bagaimana dengan komunitas awam.

#### *Menuju Dakwah yang Arif dan Transformatif*

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-

organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda. <sup>11</sup>Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain dituntut untuk menata aktivitas penyebaran dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para penggiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekkan milik (agama) orang lain.

Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi *rahmah* untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah (1), penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (2), memilih materi dakwah yang menyejukkan dan (3), dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang da'i sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi *concern* seorang pendakwah atau *muballig*.

#### *Da'i yang Arif dan Inklusif*

Adalah tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mendakwahnya kepada diri sendiri maupun orang lain di manapun dan kapanpun. Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Al-Qur'an dalam surah An-Nahl (16): 125 secara tegas menyebutkan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيٰى هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

#### Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Demikian juga sebuah hadits yang sering kita dengar secara eksplisit menyerukan agar kita menyampaikan kebenaran dari nabi meskipun satu ayat (sedikit) serta beberapa dalil lain yang kompatibel dengan anjuran berdakwah.

Dari ayat di atas, satu hal yang pasti dan mesti digaris bawahi adalah bahwa dakwah hendaknya dilakukan secara bijaksana dan penuh kedewasaan. Kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam dimata kelompok lain serta menjadikan orang lain merasa aman (*secure*) dan tak terancam dengan Islam. Agar tujuan mulia seperti ini tercapai maka hal-hal berikut seyogyanya dimiliki oleh seorang da'i dalam melakukan dakwah pada masyarakat plural.

*Pertama*, menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi: dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui haditsnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognitinya (*'uqulihim*).

*Kedua*, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikkan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan era demikian audiens akan menerima ajakan seorang da'i dengan penuh kesadaran, Harus disadari oleh seorang da'i bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

*Ketiga*, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal. "Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan (Qs. Al- Kahfi (18): 29); "Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat. (Qs. Al-Baqarah (2); 256).

*Keempat*, menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekkkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Dalam surat Al-An'am (6); 108, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak disepakati dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga larangan menghina atau menjelek-jelekkkan produk lain. Jika hal itu dilakukan tentu pihak-pihak yang dirugikan" akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

*Kelima.* Memahami perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam beragama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathon*). Sejumlah ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau *kerigidan* dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah* (*heteredoks*). Alwi Shihab (1989) mengungkapkan pernyataan Abu Ishaq Al-Syatibi yang menyatakan, "Kurangny pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan".<sup>12</sup>

Hal-hal di atas dan tentu saja ditambah dengan kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i, jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan sangat berguna bagi upaya menjaga harmoni di antara semua penganut agama. Sebagai tambahan, kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i di atas hanya dapat tercapai jika da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agamanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan-pesan moral agama Islam.

Di samping itu, tentu saja prinsip-prinsip Islam tentang pluralisme dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara baik dalam diri setiap da'i. Prinsip Islam tentang pluralisme tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits maupun rekaman historis pengalaman Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain.<sup>13</sup>

Contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan atau tumpuan terhadap penghargaan dan penyikapan yang benar terhadap pluralisme misalnya, Qs. Al-Baqarah (2): 62 dan 148; dua ayat ini di samping mengandung kenyataan bahwa pluralitas itu bagian dari *Sunnatullah* sekaligus juga melalui pluralitas kita dituntut untuk berlomba dalam kebaikan. *Fastabiqu al-khairat* Pluralisme juga merupakan kebijakan Tuhan yang berlaku dalam sejarah (Qs. Ar-Rum (30): 22 dan Al-Baqarah (2): 213

Artinya kenyataan pluralitas demikian adalah keinginan Allah sendiri, karena jika Allah menghendaki, tentulah Dia menciptakan manusia dalam satu komunitas saja. Ide semisal ini diulang-ulang di banyak tempat dalam Al-Qur'an dengan penekanan berbeda semisal pengujian kualitas hamba terhadap pemberian-Nya (Qs. Al-Ma'idah (5): 48); peringatan bahwa mereka suka berselisih pendapat (QS. Hud (11):118); pemberian petunjuk bagi mereka yang mau mengikuti Tuhan (QS. An-Nahl (16):93) dan memasukkan orang yang dikehendaki ke dalam Rahmat-Nya (QS. Asy-Syura (42):8)

Al-Qur'an juga secara eksplisit mengajarkan bahwa pada dasarnya umat manusia adalah tunggal (Qs. Al-Baqarah (2): 213; Yunus (10): 19). Agama adalah

'satu' dalam dimensi substantif dan esoterisnya. Namun penting dicatat bahwa "kesatuan bukan berarti "keseragaman", Meskipun dari luar tampak berbeda, namun dalam setiap agama terdapat kesamaan yakni kesamaan realitas tertinggi yang menjadi tujuan akhinya (*ultimate goal, algardh*) dari setiap agama. Oleh karena adanya kesamaan inilah maka Al-Qur'an mengajak seluruh umat beragama untuk mencari titik temu atau yang lazim dikenal dengan istilah *kalimatun sawa*,<sup>14</sup>

"Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Al-Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimatun sawa*) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "Tuhan-Tuhan" selain Allah.

Ajakan untuk mencari titik temu di antara penganut agama di luar Islam yang sering disebut sebagai Ahli Al-Kitab,<sup>15</sup> memberi implikasi lanjut berupa keyakinan bahwa: siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" (*salvation*) asalkan ia beriman kepada Allah, kepada hari kiamat dan berbuat baik. Karena bagi mereka semua, Allah telah menyediakan pahala masing-masing, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula bersedih hati. (Qs. Al-Baqarah (2); 62 dan ayat yang mirip dengan ini (Qs. Al-Ma'idah (5); 69).

Menarik untuk disebutkan, bahwa perhatian dan pengakuan Islam akan agama lain seperti di atas sesungguhnya merupakan bagian dan sekaligus syarat bagi kesempurnaan keimanan seorang Muslim.<sup>16</sup> Artinya jika seseorang ingin imannya sempurna maka wajib baginya mengakui dan menghormati agama lain. Tidak lah mengherankan jika toleransi yang sedemikian tinggi ini menjadi catatan tersendiri bagi para pengamat Islam semisal Cyril Glasse yang menyatakan; "Kenyataan bahwa satu wahyu (Islam) menyebut wahyu-wahyu lain sebagai absah adalah sebuah kejadian yang luar biasa dalam sejarah agama-agama";<sup>17</sup>

Jelas bahwa perhatian Al-Qur'an terhadap adanya pluralitas tidak hanya sebatas pengakuan atau akomodasi akan keberadaannya, tetapi juga kedekatan dan saling menghormati (Qs. Al-Ma'idah (5): 82-83). Lebih dari itu, penghargaan Al-Qur'an terhadap agama lain. Nabi-nabi lain berikut kitab-kitab sucinya, juga bukan hanya sebatas penghormatan formalitas semata, melainkan pengakuan akan kebenaran mereka juga. Bahkan Islam memandangnya bukan sebagai "agama lain" yang harus ditoleransi tetapi sebagai agama yang benar-benar ada secara hukum dan benar-benar agama wahyu dari Tuhan.<sup>18</sup> Berangkat dari pandangan Al-Qur'an yang khas tentang pluralisme ini, sesungguhnya kita dapat menarik *'ibrah* bahwa pemahaman pluralisme tidak cukup dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, berbeda-beda suku bangsa dan agamanya, yang justru terkesan menyiratkan adanya fragmentasi, bukan pluralisme, Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of*

*diversity within the bonds of civility*).<sup>19</sup> Singkatnya, pluralisme tidak bisa dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" (*negatif good*). Di mana pluralisme hanya digunakan untuk menghilangkan fanatisme (*ta 'ashu-biyah*)<sup>20</sup>

#### Materi Dakwah Inklusif

Setelah memiliki kompetensi (atau lebih tepatnya etika dasar) personal berikut internalisasi nilai-nilai atau prinsip pluralitas pada diri seorang da'i, maka langkah selanjutnya yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah memilih materi dakwah. Memilih materi dakwah yang dimaksud di sini adalah dengan sebisa mungkin mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kesejukan dan sejauh mungkin menghindari provokasi massa ke arah yang destruktif.

Untuk memilih materi dakwah seperti termaksud di atas, di samping ditentukan oleh apresiasi positif kepada 'yang lain', juga yang terpenting adalah kematangan para da'i dalam memahami pesan-pesan atau ide moral Islam secara keseluruhan. Sekedar ilustrasi sederhana, mengapa kita suka menonjolkan ayat semisal "*Tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani (terhadapmu) sampai kamu mengikuti agama mereka*" tanpa dibarengi dengan penjelasan terhadap konteks ayat tersebut, sementara masih banyak ayat (pluralis) lainnya yang menghargai agama lain seperti terungkap di atas. Atau contoh lain, kenapa hadits Nabi yang artinya, "Ucapkan salam kepada orang lain baik yang kau kenal maupun yang tidak kau kenal (*man arofta wa man lam ta'rif*)"<sup>21</sup> justru terdesak oleh larangan atau fatwa yang mengharamkan umat Islam mengucapkan salam kepada orang (agama) lain.<sup>22</sup>

Fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar umat beragama ini memang tidak hanya diakibatkan pilihan da'i akan materi dakwahnya saja, tetapi juga oleh faktor lain. Salah satu di antaranya adalah kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam.<sup>23</sup> Jika kesalahan ini masih sebatas pada praktis individual tentu tidak ada masalah. Persoalan menjadi kompleks ketika "kesalahan pemahaman ini dikomunikasikan dan didakwahkan kepada publik secara luas. Sebabnya jelas, syariat Islam yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip untuk kemaslahatan manusia akan tereduksi hingga akhirnya hilang sama sekali.

Kemaslahatan adalah inti dari syariat Islam. Al-Syatibi dengan sangat baik mendiskripsikan hal ini, Menurutnya, agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan aspek peribadatan atau ritual (*ta 'abudiyah*) semata, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah al-'ammah*).<sup>24</sup>

#### Dakwah Berparadigma Transformatif dan Urgensi Kerjasama

Orientasi dakwah yang lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual dengan tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara

menyeluruh.<sup>25</sup> Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari peraturan (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. Dalam pengertian bukan dakwah yang materi pembicaraannya hanya sekedar menggerutu, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat.

Sudah waktunya orientasi dakwah diarahkan untuk sebisa mungkin menyentuh persoalan sosial kemasyarakatan semisal perbaikan gizi anak-anak, pelestarian lingkungan, bahaya penyalah-gunaan obat, pemberantasan korupsi, penciptaan pemerintahan yang bersih (*good governance*), kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) serta perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih beradab. Dakwah hendaknya ditujukan antara lain untuk memecahkan kebutuhan mendasar manusia akan jaminan kesejahteraan yang merupakan norma-norma keadilan sosial dan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.

Islam sendiri sering disebut sebagai agama pembebas. Banyak preseden baik yang telah dilakukan oleh Nabi dan generasi awal Islam dalam merealisasikan dakwah dalam pengertian seperti ini, Yaitu dakwah yang mampu menransformasikan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat manusia secara lebih luas. Beberapa seruan Al-Qur'an dan dokumentasi *sunnah* rasul dalam Hadits dengan sangat jelas mendorong umat Islam melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap sistem sosial sejajar dengan penguatan *tauhid* umat.

"Katakanlah: mari kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun; dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu; janganlah membunuh anak-anakmu dengan dalih kemiskinan. Kami memberi rizki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah melakukan perbuatan keji yang terbuka ataupun yang tersembunyi: jangan hilangkan nyawa yang diharamkan Allah kecuali dengan adil dan menurut hukum. Demikianlah Dia memerintahkan kamu supaya kamu mengerti"

"Janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali untuk memperbaikinya dengan cara yang lebih baik, sampai ia mencapai usia dewasa. Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil; kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuannya; dan jika kamu berbicara, bicaralah yang jujur, sekalipun mengenai kerabat; dan penuhilah janji dengan Allah. Dia memerintahkan kamu supaya kamu ingat."<sup>26</sup>

## SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, sesuai dengan prinsip bahwa Islam adalah rahmah bagi sekalian alam, pemberdayaan dan perbaikan kualitas hidup seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an ini hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh makhluk hidup tanpa memandang perbedaan keyakinan dan agama yang

ada. Oleh karena itu dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam dunia yang plural seperti ini, maka model dakwah Islamiah akan lebih bermakna (*meaningfull*) jika dilakukan dengan melibatkan kerjasama dengan semua pihak termasuk mereka yang berada di luar Islam. Kedua, banyak hal dapat dilakukan serta banyak persoalan terselesaikan melalui kerjasama antar umat beragama. Problematika umat manusia di era modern seperti kemiskinan dan bahaya kelaparan yang diakibatkan terutama oleh ketidakadilan, eksploitasi ekonomi, sosial, politik dan ketidakadilan ras, gender juga ancaman konflik dan kerusakan ekosistem hanya dapat diselesaikan melalui kerjasama dengan prinsip saling pengertian (*mutual understanding*) di antara umat beragama. Dengan demikian, pluralitas, keragaman atau kemajemukan yang telah menjadi keniscayaan ini dapat dimanfaatkan sebagai "energi sosial" guna mengawal dan menetralsisir problematika umat manusia. *Wallahu A'lam*.

---

### Endnotes

<sup>1</sup> Dari data yang terekspos melalui media massa, kerusuhan-kerusuhan itu antara lain terjadi di Purwokerto (awal November 1995); Pekalongan (akhir November 1995); Tasikmalaya (September 1996); Situbondo (Oktober 1996); Rengasdengklok (Januari 1997); Temanggung dan Jepara (April 1997); Pontianak (April 1997) Banjarmasin (Mei 1997); Ende di Flores dan Subang (Agustus 1997) dan Mataram (Januari 2000). Selengkapnya lihat Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000) 3.

<sup>2</sup> Coser memang tidak menyangkal bahwa terdapat konflik yang destruktif dan berfungsi disintegrasi. Namun ia menjelaskan bahwa ada konflik sosial yang bernilai positif. Terdapat tiga argumentasi yang mendasari pendapatnya. *Pertama*, situasi konflik akan meninggalkan kohesi internal dari kelompok-kelompok terkait; *kedua* mampu menciptakan asosiasi-asosiasi dan koalisi-koalisi baru dan *ketiga*, dengan konflik akan terbangun keseimbangan kekuatan antar kelompok terlibat, Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1965)

<sup>3</sup> Selain kasus peledakan bom Bali I, II dan Jakarta serta kota-kota lain beberapa waktu yang lalu kasus kerusuhan Ambon dan Poso pasca eksekusi Tibo SS hingga sekarang masih terus berlangsung dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

<sup>4</sup> Wilson misalnya menuduh agama sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap segala bentuk pertikaian dan perang yang terjadi di Dunia ini. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Against Religion: Why Should Try Live Without It*, ia menyatakan "Dalam al-Kitab (Bible) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu masyarakat; tetapi agama lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sebagai pemilik kebenaran. Lihat A.N Wilson, *Against Religion: Why Should Try Live Without It*, London: Chatto and Windus 1992, 1. sebagaimana dikutip oleh Nurkhalis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 121

<sup>5</sup> Elmirzanah, et, al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Imani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7

<sup>6</sup> Perbincangan pluralisme menurut Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti *put a new wine in the old bottle* (memasukkan minuman anggur baru dalam kemasan lama). Baca Abdullah. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000), 68

<sup>7</sup> Shihab, *Islam*, 30

<sup>8</sup> Effendi, "Menyoal Pluralisme di Indonesia" dalam *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia Inggris*, ed. Raja Juli Antoni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 239-249

<sup>9</sup> Lihat "Kerukunan Keagamaan di Kalangan Muslim Mempertimbangkan Faktor Pendidikan" dalam *Buletin Islam & Good Governance*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2006, 1 - 8

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Burhanuddin, et. Al, *Sistem .....*, 28

<sup>12</sup> Lebih lanjut Shihab menyatakan bahwa untuk mencegah ekstrimisme, dan menjaga keseimbangan dan toleransi dalam agama adalah dengan mengefektifkan dakwah. Sehingga ketika umat Islam mampu melakukan hal demikian maka orang lain akan apresiasi terhadap ide-ide Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (moderasi) dan '*adl* (keadilan), *Ibid*, 257

<sup>13</sup> Tentang perjumpaan dengan agama lain. Jacques Waardenburg sebagaimana dikutip oleh Harold Coward menyatakan setidaknya Islam mengalami (enam) tahap perjumpaan tersebut. Salah satunya adalah fase pertama, di mana Muhammad tumbuh menjadi manusia dewasa di Makkah di tengah komunitas Krieste, Yahudi, kaum Mazdean dan barangkali kaum Manikhean dan kaum Sabian. Lihat Coward, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, ter (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 89

<sup>14</sup> Istilah yang oleh Profcsor Doktor Nurcholis Madjid sering diindonesiakan dengan "semangat kebenaran yang lapang lapang" ini adalah esensi dari Islam. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara tegas menyebutkan; 'Ibn 'Abbas menuturkan bahwa Nabi s.a.w. ditanya, "Agama mana yang paling dicintai Allah?" Nabi menjawab, "Semangat kebenaran yang toleran (*al-hanifuyah al-samhah*). Juga sebuah hadits, 'Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Hari ini pastilah kaum Yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku ini diutus dengan semangat kebenaran yang lapang (*Al al-hanifuyah al-samhah*). (HR Imam Ahmad) Dikutip dari Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 21

<sup>15</sup> Konsep *ahl al-kitab* dalam Islam sesungguhnya menunjuk semua kelompok agama di luar agama Islam tidak hanya sebatas agama Yahudi dan Nasrani, Termasuk di dalamnya Majusi dan Shabi'in yang secara eksplisit diakui oleh Al-Qur'an sebagai (Qs.al-Baqarah (2): 62; al-Hajj (22): 17). Bahkan banyak ulama yang menyatakan bahwa konsep *ahl al-kltab* menunjuk pada semua agama termasuk Budha, Hindu, Kong Hu Cu. Adalah Rasyid Ridho yang secara tegas mengafirmasi hal demi dan dengan pernyataannya, "Yang nampak ialah bahwa Al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabiin dan Majusi dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius karena (hanya) kaum Sabi'in dan Majusi yang dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula Al-Qur'an, karena kaum Majusi dan Shabi'in itu berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain .. .," Dikutip dari Madjid, et. al., *Fiqih Lintas Agama. Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), S2 Hal senada juga diakui oleh Rahman, menurut Rahman, kata *ahl al-Kitab* sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengacu pada suatu kitab khusus yang diwahyukan, "melainkan sebagai suatu istilah genetik yang menunjukkan totalitas wahyu Illahi". Lihat Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamia, 1980). 164.

<sup>16</sup> Azra, *Bingkai Teologi Kerukuna Perspektif Islam" dalam Konteks Berteologi Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 34

<sup>17</sup> Ungkapan Glasse ini dapat dijumpai pada Cyril Glasse, - *Ahl al-Kitab*", dalam *The Concise Enciclopaedia of Islam*. (San Francisco: Harper, 1(91),27

<sup>18</sup> Baca, Al-Faruwi, "The Role of Islam in Global Interreligious Dependence" dalam *Toward a Global Congress of the World an Religions* ed. Waren Lewis (New York: Bary Town, Univicatio Theological Seminary), 22-23

<sup>19</sup> Rachman, *Pluralisme*, 31

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Terjemahan hadits yang ini selengkapnya adalah "Memberi makanan dan membaca salam kepada siapa yang engkau kenal dan siapa yang tidak kau kenal" Makna *zahir man arafta wa man lam ta'rif* dalam hadits ini menunjukkan keumuman pada seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang "kafir", baik mengadakan perjanjian damai maupun yang berperang, karena makna zahir ini menunjukkan bahwa salam adalah milik Allah bukan untuk pemenuhan hak pengenalan. Lihat Musa Syahin Lasyin, *Falḥ al-Mu'im: Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Bagian I (Kairo: Maktabah al-Jami'at al-Azhariyah, 1970), 233-237.

<sup>22</sup> Larangan mengucapkan salam ini biasanya merujuk pada Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang artinya, "Jangan kamu memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan, desaklah ia sampai ke pinggir"(HR. Bukhari). Penjelasan lebih lanjut mengenai kelemahan dalil ini lihat Madjid, et.al., *Fiqh* .... 66-78.

<sup>23</sup> *Ibid*, 263

<sup>24</sup> Secara lebih detail al-Syatibi membagi kemaslahatan ini dalam tiga tingkatan, *pertama*, kemaslahatan yang bersifat primer (*al-maslahah al-dharuriyah*), yaitu kemaslahatan yang menjadi orientasi implementasi syariah. Termasuk dalam hal ini yaitu perlunya melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan dan melindungi harta benda, Kedua, kemaslahatan yang bersifat sekunder (*al-maslahah al-hajiyah*), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabnya ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan justru untuk meringankan pelaksanaan hukum. *Ketiga*, kemaslahatan yang bersifat suplemen (*al-masla'at al-tahsiniyah*), sebuah kemaslahatan yang memberi perhatian pada etiket sekaligus esietika. Disarikan dari al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat fi ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt) 3 -23

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> QS Al-An'am (6) : 151 – 153

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Faruqi, "The Role of Islam in Global Interreligious Dependence" dalam *Toward a Global Congress of the World an Religions*, ed. Waren Lewis, New York: Bary Town, Univication Theological Seminary.
- al-Syatibi, Abu Ishaq, dalam *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-Umiyah.
- Azra, Azumardi, "Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam" dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Burhanuddin, Jajat, & Subhan, Arif, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusakan Sosial*,

- Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000.
- Coser, Lewis, *The Function of Social Conflict*, New York: Free Press, 1965.
- Coward, Harold, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, ter. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Effendi, Bachtiar, "Menyoal Pluralisme di Indonesia" dalam *Living Together in Plural Societies Pengalaman Indonesia Inggris*, ed.. Raja Juli Antoni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Elmirzanah, Syafa'atun, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Glasse, Cyril, "Ahl al-Kitab", dalam *The Concise Encyclopedia of Islam*, San Francisco: Harper, 1991.
- Lasyin, Musa Syahin, *Fath al-Mu'im: Syarh Shahih Muslim*, Bagian I, Kairo: Maktabah al-Jamiat al-Azhariyah, 1970.
- Madjid, Nurcholis, et. al., *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Memhangun Tradisi dan Vlsi Baru Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rachman, Budi Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahman. Fazlur, *Major Themes of The Qur 'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Wilson, A. N. *Against Religion: Why We Should Try Live Without It*, London: Chatto and Windus, 1992.